

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu identitas dari sebuah kebudayaan tercermin dalam sastra yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri. Sastra menjadi tiang penyanggah dalam menopang kebudayaan tersebut agar tetap terjaga. Meski demikian, sastra pada suatu bangsa atau daerah tertentu itu tidak lahir begitu saja, tetapi berproses dari waktu ke waktu. Karena itu, sastra ini meski diwariskan kepada anak cucu agar tidak punah ditelan zaman, selain itu sastra lisan adalah salah satu sastra yang paling melekat pada masyarakat dan hampir setiap masyarakat memiliki sastra lisannya masing-masing. Disamping memiliki nilai-nilai yang sangat penting, sastra lisan juga terkandung sastra lisan juga masih sangat penting dalam kehidupan hingga saat ini.

Menurut Endaswara (2003:151) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun, disebarkan secara lisan dan diakui sebagai milik bersama. Salah satu sastra lisan yang ada di Indonesia yakni tradisi Nampaken tulan-tulan pada suku Karo.

Selain nampaken tulan-tulan masih banyak lagi sastra lisan yang dimiliki oleh suku Karo yakni cerita fiksi, nyanyian dan pendendang serta teka-teki. Namun, pada artikel ini penulis akan mendalami salah satu dari sekian banyak sastra lisan yang ada pada suku Karo yakni Nampaken Tulan-tulan.

Nampaken tulan-tulan merupakan wujud penghormatan kepada orangtua dan leluhur. Penghormatan ini berlangsung di tempat yang sudah ditentukan yakni *jambur* (Wisma). Prosesnya dilakukan dengan cara menggali kuburan dari yang sudah meninggal. Keluarga yang bertugas untuk menggali kuburan ini ialah saudara dari Ayah. Tulang belulang yang digali diangkat dan dibersihkan dengan air yang dibuat khusus (jeruk purut, air kelapa muda dan beberapa rempah lainnya). Sesudah selesai proses pencucian tulang-belulang kemudian disusun sedemikian rupa dan didoakan. Sesudah proses ini selesai, tulang belulang tersebut dibungkus dengan *dagangen* atau kain putih. Dan proses terakhir, tulang belulang di bawa ke rumah sembari menunggu prosesi acara yang sedang berlangsung hingga selesai.

Tradisi ini memiliki nilai yang cukup penting bagi suku Karo sendiri. Kendati dewasa semakin banyak kaum muda yang telah melupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki suku tersebut. Hal ini sangat tampak ketika penulis melakukan observasi di Desa Sukanalu, kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo Sumatera Utara. Alasan inilah yang menjadikan penulis tertarik mengangkat judul ini menjadi sebuah tulisan ilmiah.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sastra lisan *nampeken tulan-tulan* suku karo mulai menghilang dan punah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cerita nampeken tulan-tulan pada suku karo?
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam nempeken tulan-tulan pada suku karo?

### **1.4 Tujuan**

1. Untuk mengetahui bagaimana cerita nampeken tulan-tulan pada suku karo
2. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam nempeken tulan-tulan.